

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Profil Daerah Istimewah Yogyakarta

1. Kondisi Geografis Daerah Istimewah Yogyakarta

Berikut ini merupakan peta Propinsi D.I. Yogyakarta yang terdiri dari lima Kabupaten/Kota.



Sumber: Atikah,2015

Gambar 4.1
Peta Propinsi D.I.Yogyakarta

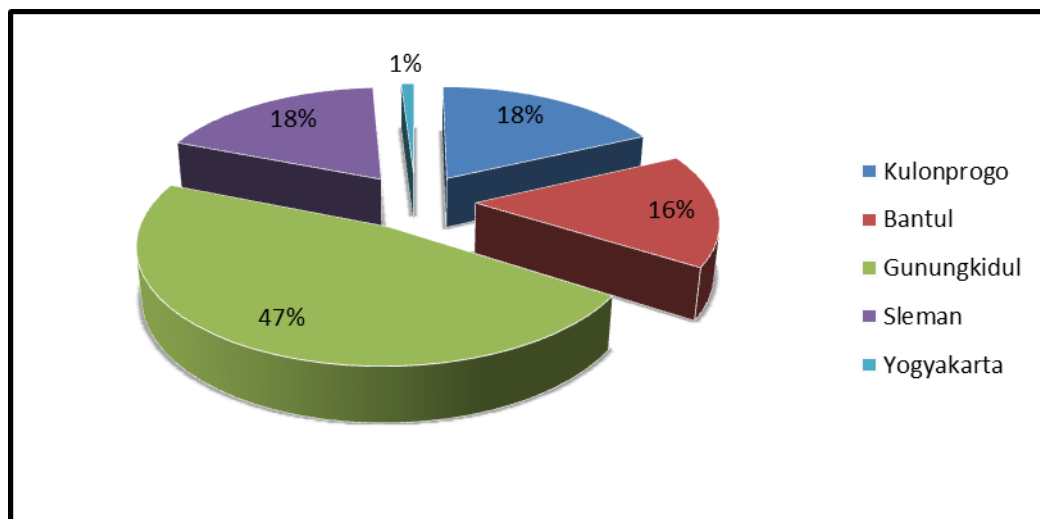
Daerah Istimewa Yogyakarta salah satu daerah dari 33 Provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Jawa bagian Tengah, yang terletak antara $7^{\circ},33'$ - $8^{\circ},12'$ lintang selatan dan $110.0^{\circ}00'$ - $110.0^{\circ}50'$ dan Bujur Timur memiliki luas 3.185,80 km² atau 0,17 persen dari luas Indonesia (1.860,359,67 km²). Daerah

Istimewah Yogyakarta merupakan provinsi yang terkecil setelah DKI Jakarta, yang terdiri dari empat kabupaten yaitu Kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, Sleman dan Kota Yogyakarta dengan 78 kecamatan dan 438 kelurahan atau desa.

Tabel 4.1
Kondisi Geografis Daerah Istimewah Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Luas Area (km ²)	Kecamatan	Kelurahan /Desa
Kulonprogo	Wates	586,27	12	88
Bantul	Bantul	506,85	17	75
Gunungkidul	Wonosari	1.485,36	18	144
Sleman	Sleman	574,82	17	86
Kota Yogyakarta	Yogyakarta	32,50	14	45
DIY		3.185,80	78	438

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016



Sumber: DIY dalam Angka 2016

Gambar 4.2

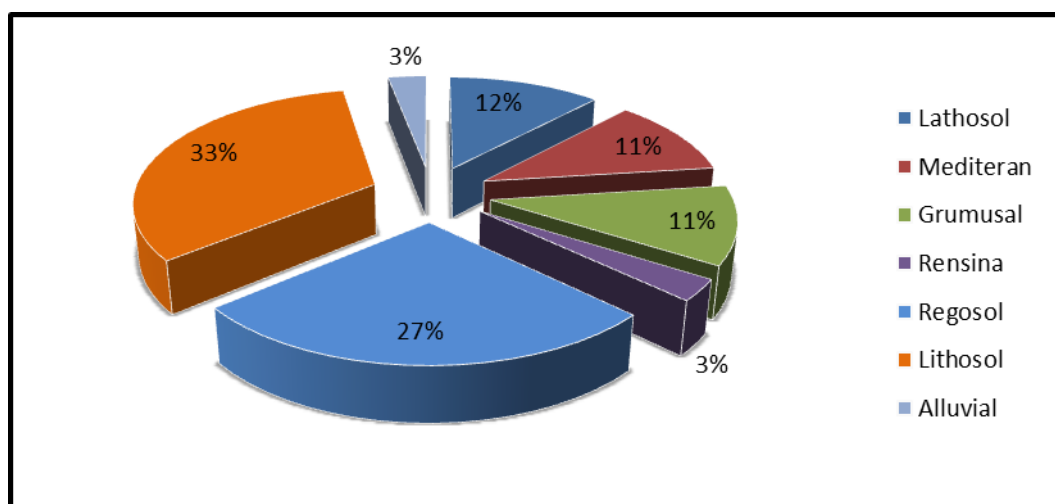
Presentasi Luas wilayah Menurut Kabupatn/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewah Yogyakarta adalah salah satu provinsi di wilayah Indonesia dan terletak di Pulau Jawa bagian Tengah. DIY di bagian Selatan dibatasi Lautan Indoneia, Sedangkan di bagian Timur laut, Tenggara, Barat, Barat laut, dibatasi dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah yang meliputi: Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut, Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara, Kabupaten Purworejo di sebelah Barat, Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut.

Tabel 4.2
Keadaan Fisiografis Daerah Istimewa Yogyakarta

Keadaan Fisiografis	Luas (km^2)	Ketinggian (m)
Pegunungan Selatan	$\pm 1.656,25$	157 – 700
Pegunungan Berapi Merapi	$\pm 582,81$	80 – 2911
Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo	$\pm 215,62$	0 -80
Pegunungan Kulonprgo danm Dataran Rendah Selatan	$\pm 706,25$	0- 572

Sumber: Badan Pusat Statistik,2016



Sumber: DIY dalam Angka 2016

Gambar 4.3

Presentase Luas Wilayah Menurut Jenis Tanah di DIY (Persen)

Berdasarkan informasi dari badan pertahanan nasional, dari 3.185,80 km^2 luas Daerah Istimewah Yogyakarta, 33,05 % merupakan jenis tanah Lithosol, 27,09 %, Regosol, 12,38 %, Lathosol, 10,97 %, Grumusol, 10,84 %, Mediteran, 3,19 %, Alluvial dan 2,48 % adalah tanah jenis Rensina. Sebagian Daerah Istimewah Yogyakarta terletak pada ketinggian antara 100 m – 499 m permukaan laut tercatat sebesar 65,65 persen, ketinggian kurang lebih dari 100 m – 999 m sebesar 5,04 persen dan ketinggian di atas 100 m sebesar 0,47 persen.

2. Iklim

Daerah Istimewah Yogyakarta beriklim tropis yang dipengaruhi musim hujan dan musim kemarau. Menurut catatan Badan Meteorologi Geofisika, Klimatologi Geofisika, suhu udara rata-rata Yogyakarta pada tahun 2015 menunjukkan angka $21,6^{\circ}\text{C}$ lebih tinggi dibandingkan rata-rata suhu udara pada tahun 2014 yang tercatat sebesar $26,3^{\circ}\text{C}$, dengan suhu minimum 20°C dan suhu maksimum $33,3^{\circ}$ curah hujan perbulan sekitar 17058 mm dengan hari hujan per bulan 11 kali. Sedangkan kelembaban udara tercatat 48 persen – 97 persen, tekanan udar antara 991,0 mb – 1.018,5 mb, dengan arah angin Barat Daya dengan kecepatan angin antara 0.1 knot sampai dengan 5,4 knot.

B. Profil Kabupaten/Kota

1. Kabupaten Kulonprogo

Kabupaten Kulonprogo merupakan kabupaten dari lima kabupaten/kota yang terdapat di Propinsi DIY yang terletak pada bagian Barat dengan batasan

wilayah sebagai berikut: Pertama: Barat , Kabupaten Purworejo dan Propinsi Jawa Tengah, Kedua: Timur, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Propinsi DIY, Ketiga: Utara, Kabupaten Magelang dan Propinsi Jawa Tengah, Keempat: Selatan, Samudra Hindia.

Bagian Utara Kabupaten Kulonprogo merupakan dataran tinggi/perbukitan Menoreh yang ketinggiannya antara 500 - 1000 meter diatas permukaan laut yang meliputi Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Kokap, Kecamatan Kalibawang serta Kecamatan Samigaluh. Namun wilayah ini sebagian besar penggunaan tanah diperuntukkan sebagai kawasan budidaya konservasi dan sebagai kawasan yang rawan bencana tanah longsor.

Bagian Tengah Kabupaten kulonprogo merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100 - 500 meter diatas permukaan air laut, yang meliputi Kecamatan Nanggulan, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Pengasih, dan sebagai Lendah, wilayah dengan lereng antara 12 - 15% tergolong berombak dan bergelombang merupakan peralihan dataran rendah dan perbukitan.

Bagian Selatan Kabupaten Kulonprogo merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0 - 100 meter diatas permukaan air laut yang meliputi Kecamatan Temon, Kecamatan Wates, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Galur, dan sebagian besar Lendah. Berdasarkan pada kemiringan lahan, memiliki lereng antara 0 - 2% merupakan wilayah pantai sepanjang 24,9 km dan apabila pada saat musim hujan merupakan kawasan yang rawan bencana banjir.

2. Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul yang terletak di sebelah selatan Propinsi DIY yang berbatasan dengan: Pertama, sebelah utara, kota Yogyakarta dan kabupaten Sleman, kedua, sebelah selatan Samudera Indonesia, ketiga, sebelah timur, kabupaten Gunungkidul, keempat, sebelah barat, kabupaten Kulonprogo.

Kabupaten Bantul pada bagian barat merupakan daerah landai yang kurang serta perbukitan membujur dari utara ke selatan dengan luas 89,86 km² (17,73 % dari seluruh wilayah). Bagian tengah Kabupaten Bantul merupakan daerah yang datar dan landai, dan merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210,94 km² (41,62 %). Kemudian bagian timur Kabupaten Bantul merupakan daerah yang landai, miring dan terjal serta keadaannya yang masih lebih baik dari pada daerah yang bagian barat. Sedangkan bagian selatan Kabupaten Bantul, merupakan daerah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlagun, terbentang pada pantai selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden, dan Kretek.

3. Kabupaten Gunungkidul

Kabupaten Gunungkidul adalah kabupaten yang terdapat di Propinsi DIY, dengan ibu kotanya Wonosari, Kota Wonosari terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta. Dengan batas wilayah Kabupaten Gunungkidul: Pertama, sebelah Barat, Kabupaten Bantul dan Sleman, Kedua, sebelah Utara, Kabupaten Klaten

dan Sukoharjo, Ketiga Sebelah Timur, Kabupaten Wonogiri, Keempat Sebelah Selatan Samudera Hindia

Berdasarkan kondisi topografi kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 3 zona pengembangan sebagai berikut:

- a. Zona Utara disebut sebagai wilayah batur agung dengan ketinggian antara 200 m - 700 m di atas permukaan laut. Dengan kondisi yang berbukit-bukit dan terdapat sumber-sumber air tanah yang kedalamannya antara 6 meter – 12 meter dari permukaan tanah. Jenis tanah didominasi dengan tanah Litosol dengan batuan induk vulkanik dan sedimen taufan, wilayah tersebut meliputi Kecamatan Patuk, Kecamatan Gedangsari, Kecamatan Ngilipar, Kecamatan Ngawen, Kecamatan Semin, dan Kecamatan Ponjong bagian utara.
- b. Zona Tengah disebut sebagai pengembangan ledok Wonosari dengan ketinggian antara 150 meter – 200 meter mdpl. Jenis tanah didominasi oleh Asosiasi Mediteran Merah dan Grumosol Hitam dengan bahan induk Batu Kapur. Meskipun pada saat musim kemarau panjang, partikel-partikel air masih mampu betahan. Terdapat sungai di atas tanah, tetapi pada saat musim kemarau akan mengalami kekeringan. Kedalaman air tanah berkisar antara 60 meter -120 meter di bawah permukaan tanah. wilayah tersebut meliputi Kecamatan Playen, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Ponjong bagian Tengah dan Kecamatan Semanu bagian Utara.
- c. Zona Selatan disebut sebagai wilayah pengembangan gunung seribu (Duizon gebergeton) dengan ketinggian antara 0 meter – 300 meter mdpl.

Batuan dasarnya adalah batu kapur dan bukit-bukit kerucut (Conical Limestone). Pada wilayah ini terdapat sungai di bawah tanah. Dan wilayah ini meliputi Kecamatan Saptosari, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Girisubo, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Tepus, Kecamatan Rongkop, Kecamatan Purwosari, Kecamatan Pangagang, Kecamatan Ponjong bagian Selatan dan Kecamatan Semanu bagian Selatan.

4. Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang memiliki luas wilayah yang terluas di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki batas wilayah seperti berikut: Pertama: Sebelah Utara, Kabupaten Boyolali dan Propinsi Jawa Tengah Kedua: Sebelah Timur, Kabupaten Klaten dan Propinsi Jawa Tengah, Ketiga: Sebelah Barat, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Magelang, Keempat: Sebelah Selatan, Berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunungkidul, Propinsi DIY.

Berdasarkan karakteristik sumberdaya di wilayah kabupaten Sleman, maka dibagi menjadi 4 (empat) wilayah sebagai berikut:

- a. Kawasan lereng gunung merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan Kota Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan sampai dengan puncak gunung merapi wilayah tersebut sebagai wilayah yang merupakan sumberdaya air dan ekowisata berorientasi pada kegiatan gunung merapi.
- b. Kawasan Timur, meliputi Kecamatan Prambanan, Kalasan dan Berbah. wilayah tersebut merupakan wilayah tempat peninggalan purbakala (candi)

dan merupakan pusat wisata budaya, daerah lahan kering serta sumber bahan Batu Putih.

- c. Wilayah Tengah merupakan wilayah Aglomerasi Kota Yogyakarta, meliputi: Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok dan Gamping. Wilayah tersebut merupakan Wilayah Pusat Pendidikan, Perdagangan dan Jasa.
- d. Wilayah Barat, wilayah ini meliputi: Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan dan Moyudan merupakan wilayah atau Daerah Pertanian Lahan basah yang tersedia cukup banyak air, Sumber Bahan Baku Kegiatan Industri Kerajinan Mendong Bambu dan Gerabah.

5. Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan Ibukota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak ditengah-tengah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan batasan wilayah sebagai berikut: Pertama: sebelah utara, Kabupaten Sleman, Kedua: sebelah timur, Kabupaten Bantul dan Sleman, Ketiga: sebelah selatan, Kabupaten Bantul, Keempat: sebelah barat, Kabupaten Bantul dan Sleman.

Tempat yang menjadi pilihan pada Ibukota dan Pusat Pemerintahan yaitu hutan atau yang disebut sebagai beringin dimana terdapat desa kecil yang disebut Pachetokan, dan terdapat Pesanggrahan yang diberi nama dengan Garjitowangi, dibuat oleh Susuhanan Paku Buwono II dulu sehingga namanya diganti menjadi Ayodia. Setelah penetapan tersebut maka diumumkan Sultan Hamengku Buwono untuk memerintahkan rakyat untuk membabad hutan dan mendirikan Kraton.

C. Gambaran Umum Variabel Operasional

1. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Prof. Simon Kuznet (1871) mendefinisikan bahwa Pertumbuhan Ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang untuk menyediakan sebagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh berdasarkan atas kemajuan teknologi, institusional dan ideologis yang diperlukannya.

Tabel 4.3
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota DIY 2010-2015(Persen)

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta
2010	3,06	4,97	4,15	4,49	4,4
2011	3,95	5,27	4,33	5,19	4,44
2012	4,01	5,34	4,84	5,45	4,52
2013	4,05	5,57	5,16	5,04	5,12
2014	5,37	5,58	4,54	5,41	6,46
2015	5,64	5,8	4,81	7,71	6,76

Sumber: BPS.DIY 2010-2015

Berdasarkan Tabel 4.3 dijelaskan bahwa Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi tertinggi tahun 2010 yaitu pada Kota Yogyakarta sebesar 5,4% kemudian pada tahun 2015 tertinggi yaitu pada kabupaten Sleman sebesar 5,31% kemudian peringkat kedua pada tahun 2010 yaitu pada kota Sleman sebesar 4,49% dan pada tahun 2015 yaitu kabupaten Sleman sebesar 5,31%. Pertumbuhan Ekonomi yang terendah pada tahun 2010 yaitu pada Kabupaten Kulonprogo sebesar 3,06% dan pada tahun 2015 yaitu pada kabupaten Kulonprogo sebesar 4,64%. Perolehan kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010 sebesar 4,15% dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,81%. Sedangkan perolehan pada kabupaten Bantul tahun 2010

yaitu Sebesar 4,97% dan mengalami peningkatan tahun 2015 yaitu Sebesar 5,00%.

2. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan bersumber dari keuangan daerah yang merupakan semua penerimaan ekonomi asli daerah yang bersangkutan itu sendiri. Hal ini merupakan wujud dari desentralisasi yang menjadi sumber penerimaan daerah dapat digunakan untuk kepentingan sendiri yang sesuai dengan potensi daerah masing-masing.

Tabel 4.4
PAD Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2010- 2015 (Rupiah)

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Kota Yogyakarta
2010	213320892	421104016	536466614	597212209	687944489
2011	231920663	336339933	542850827	618742352	747388294
2012	243512337	344247738	549252188	612365351	772556961
2013	255444062	455708767	554810634	622850827	891589912
2014	411293614	484978790	568034584	629252188	902102502
2015	425350000	421293704	572300004	659069238	914410612

Sumber: BPS.DIY 2010-2015

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dijelaskan bahwa Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di DIY mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Pendapatan Asli Daerah tertinggi pada tahun 2010 yaitu pada Kota Yogyakarta sebesar Rp687.944.489, kemudian pada tahun 2015 terbesar diraih oleh kota Yogyakarta sebesar Rp 914.410.612, kemudian peringkat kedua pada tahun 2010 disusul oleh kabupaten Sleman sebesar Rp 597.212.209 dan pada tahun 2015 diraih oleh kabupaten Sleman sebesar Rp659.069.238. Pendapatan Asli Daerah terendah yaitu pada kabupaten kulonprogo pada tahun 2010 sebesar Rp

213.320.892 hingga tahun 2015 sebesar Rp425.350.000. Perolehan Kabupaten Bantul pada tahun 2010 sebesar Rp 421.104.016 dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 421.293.704 .Namun pada kabupten Gunungkkidul pada tahun 2010 sebesar Rp 536.466.614 kemudian pada tahun 2015 sebesar Rp 572.300.004.

3. Dana Alokasi Umum

Dana Alokasi Umum yaitu dana yang diterima dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah (pemda) yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Dana transfer tersebut bersifat umum dalam mengatasi suatu ketimpangan dengan tujuan utama untuk pemerataan kemampuan keuangan antar daerah. Berdasarkan Undang-undang No.33 Tahun 2004, dana tersebut dialokasikan dalam membiayai/mendanai pengeluaran daerah untuk pelaksanaan desentralisasi.

Tabel 4.5
DAU Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2010-2015 (Rupiah)

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Kota Yogyakarta
2010	49756345	64750332	111593862	178761036	298406947
2011	41985405	65710860	125856403	187802912	283497912
2012	44416717	30238880	126072535	202260820	298406947
2013	49588455	31815160	127098331	220367231	204272608
2014	53293141	80333149	128798545	203416683	219849108
2015	55600362	106885124	120006171	241190745	207585009

Sumber: BPS.DIY 2010-2015

Dari tabel 4.5 diatas dapat dijelaskan bahwa DAU Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Dana Alokasi Umum tertinggi tahun 2010 yaitu Kota Yogyakarta sebesar

Rp298.406.947 dan pada tahun 2015 yang tertinggi diraih oleh Kabupaten Sleman sebesar Rp 241.190.745 kemudian peringkat kedua pada tahun 2010 disusul oleh Kabupaten Sleman sebesar Rp 517.8761.036 dan pada tahun 2015 yaitu pada kota Yogyakarta sebesar Rp 207.585.009. Dana Alokasi Umum yang terendah yaitu pada kabupaten Kulonprogo dari tahun 2010 yaitu sebesar Rp 49.756.345 dan pada tahun 2015 sebesar Rp 55.600.362. Perolehan kabupaten Bantul tahun 2010 sebesar Rp 64.750.332 dan mengalami peningkatan pada saat tahun 2015 sebesar Rp 106.885.124. Namun pada kabupaten Gunungkidul tahun 2010 hanya sebesar Rp 111.593.862 dan tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp 120.006.171.

4. Dana Alokasi Khusus

Dana Alokasi Khusus adalah dana yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah (pemda) yang bersumber dari APBN. Dana transfer tersebut dialokasikan kepada daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi untuk membiayai kegiatan khusus (UU No.33 Tahun 2004). Kegiatan yang dimaksud tersebut adalah kegiatan yang ditentukan oleh pemerintah atas dasar prioritas nasional dan membiayai/mendanai kegiatan khusus untuk daerah tersebut.

Tabel 4.6
Dana Alokasi Khusus Kabupaten/Kota di DIY tahun 2010-2015 (Rupiah)

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Kota Yogyakarta
2010	22169957	45093638	60931988	141342085	219821343
2011	38269581	46686254	80333149	150674475	229101306
2012	35333081	37528051	121735877	160375383	239813229
2013	44126013	51351993	122796969	181764900	243496012
2014	48396936	57092699	120308088	197764906	241238724

2015	40557113	62971999	140375381	201672100	240160271
------	----------	----------	-----------	-----------	-----------

Sumber: BPS.DIY 2010-2015

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dijelaskan bahwa Dana Alokasi Khusus Kabupaten/Kota di DIY dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Dana Alokasi Khusus tertinggi tahun 2010 yaitu pada kota Yogyakarta sebesar Rp 219.821.343 dan pada tahun 2015 terbesar yaitu pada kota Yogyakarta sebesar Rp 240.160.271, kemudian peringkat kedua pada tahun 2010 yaitu kabupaten Sleman sebesar Rp 141.342.085 dan terbesar pada tahun 2015 yaitu pada kabupaten Sleman sebesar Rp 201.672.100. Sementara pada urutan ketiga pada tahun 2010 yaitu pada kabupaten Gunungkidul sebesar Rp. 60.931.988 dan tahun 2015 yaitu pada kabupaten Gunungkidul sebesar Rp. 140.375.381. Dana Alokasi Khusus yang terendah tahun 2010 yaitu pada kabupaten kulonprogo Sebesar Rp 22.169.957 hingga tahun 2015 yaitu sebesar Rp 40.557.113. Perolehan pada kabupaten Bantul pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp 45.093.638 dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp 62.971.999.

5. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan populasi atau sumber daya manusia yang mendiami atau menduduki suatu wilayah tertentu. Penduduk dewasa ini merupakan subyek pembangunan, meningkatnya jumlah penduduk menuntut konsekuensi logis adanya peningkatan sarana dan prasarana umum di suatu daerah, baik dari aspek kuantitas maupun kualitas.

Tabel 4.7
Jumlah Penduduk yang angkatan kerja Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (Jiwa)

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Kota Yogyakarta
2010	201235	230716	361033	593046	214342
2011	208775	290716	466033	593046	214432
2012	226913	207026	422939	575650	212330
2013	235270	389246	427681	587714	209324
2014	240541	301606	431612	616023	230636
2015	241156	310544	397984	599451	222326

Sumber: BPS.DIY 2010-2015

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dijelaskan bahwa Jumlah penduduk berdasarkan angkata kerja Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Jumlah penduduk yang tertinggi pada tahun 2010 yaitu kabupaten sleman sebesar 593.046 ribu jiwa dan pada tahun 2015 yaitu pada kabupaten Sleman sebesar 599.451 ribu jiwa. Kemudian peringkat kedua pada tahun 2010 yaitu pada kabupaten Gunungkidul sebesar 361.033 ribu jiwa dan pada tahun 2015 yaitu pada kabupaten Gunungkidul sebesar 397.984 ribu jiwa. Selanjutnya pada urutan ketiga tahun 2010 yaitu pada kabupten Bantul sebesar 230.716 ribu jiwa, dan pada tahun 2015 yaitu pada kabupaten Bantul sebesar 310.544 ribu jiwa. Sementara pada posisi keempat pada tahun 2010 yaitu pada kabupaten Kulonprogo sebesar 201.235 ribu jiwa dan pada tahun 2015 yaitu pada kabupaten Kulonprogo 241.156 ribu jiwa Sedangkan pada posisi kelima pada tahun 2010 yaitu kota Yogyakarta sebesar 214.342 ribu jiwa dan pada tahun 2015 yaitu kota Yogyakarta sebesar 222.326 ribu jiwa.